

Model *Discovery Learning* Untuk Kemandirian dan Pemahaman Siswa Dalam Pelajaran PAI di Smk Dewantoro Purwosari

Lisda Anggreini

Universitas Yudharta Pasuruan
lisdaanggreini@gmail.com

Askhabul Kirom

Universitas Yudharta Pasuruan
k1r0m@yudharta.ac.id

Wiwin Fachrudin Yusuf

Universitas Yudharta Pasuruan
maswiwinfachrudin@yudharta.ac.id

M. Jamhuri

Universitas Yudharta Pasuruan
jamhuri@yudharta.ac.id

DOI: 10.32528/tarlim.v9i2.5835

Track:

Received:

15 Juni 2026

Final Revision:

27 Agustus 2026

Available online:

20 September 2026

Corresponding Author:

Septia Nurhalisa

septianurhalisa772@gmail.com

Abstrak, Pendidikan Agama Islam di SMK Dewantoro Purwosari sebagian besar dilakukan melalui teknik ceramah, yang menyebabkan siswa kurang aktif, dan kurang memahami materi pelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model *Discovery learning* agar terjadinya peningkatan kemandirian dan pemahaman siswa. Metodologi kualitatif digunakan dengan desain studi kasus. Partisipan adalah satu guru Pendidikan Agama Islam beserta tiga siswa kelas 11 yang dipilih dari total 43 siswa. Data dikumpulkan melalui metode seperti observasi, wawancara, dan analisis dokumen, dan dinilai menggunakan kerangka interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan *Discovery learning* siswa cenderung hanya mendengarkan penjelasan guru, kurang berani mengemukakan pendapat, dan masih bergantung pada arahan guru. Setelah penerapan *Discovery learning*, para peserta didik menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam penyelidikan dan dialog, menunjukkan peningkatan otonomi dalam mengumpulkan informasi, dan menunjukkan peningkatan kepercayaan diri dalam menyuarakan pandangan mereka. Pemahaman para siswa tentang etika penggunaan media sosial dari sudut pandang etika Islam juga meningkat, karena mereka secara aktif terlibat dalam mengungkap ide-ide pendidikan.

Kata Kunci: *Discovery learning*, Kemandirian Belajar, Pemahaman Siswa, Pendidikan Agama Islam.

The Implementation Of *Discovery Learning* To Improve Students' Independence And Understanding In Islamic Education At SMK Dewantoro Purwosari

Abstract, Islamic Religious Education at SMK Dewantoro Purwosari is primarily delivered through lectures, which results in students being less active

and lacking in understanding of the subject matter. This study aims to implement the *Discovery learning* model to increase student independence and understanding. A qualitative methodology was used with a case study design. Participants were one Islamic Religious Education teacher and three 11th-grade students selected from a total of 43 students. Data were collected through methods such as observation, interviews, and document analysis, and assessed using an interactive framework. The results showed that before the implementation of *Discovery learning*, students tended to only listen to teacher explanations, were less confident in expressing their opinions, and remained dependent on teacher direction. After the implementation of *Discovery learning*, students demonstrated greater engagement in inquiry and dialogue, demonstrated increased autonomy in gathering information, and demonstrated increased confidence in voicing their views. Students' understanding of the ethics of social media use from an Islamic ethical perspective also improved, as they actively engaged in exploring educational ideas.

Keywords: *Discovery learning*, Learning Independence, Student Understanding, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan berupaya menciptakan suasana dan proses pembelajaran di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan potensi mereka, mengembangkan kekuatan spiritual, disiplin diri, kecerdasan, etika mulia, dan keterampilan hidup yang bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara (Ningsih, 2024). Hal ini diuraikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang mengatur sistem pendidikan nasional. Dalam konteks pendidikan formal, pengajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengembangkan karakter, etika, dan spiritualitas siswa sehingga mereka dapat melaksanakan cita-cita Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada perolehan ilmu, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku siswa (Arisih & Zaironi, 2026).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital menuntut pergeseran teknik pendidikan, dari pengajaran yang dipimpin guru menjadi pendekatan yang berpusat pada siswa (Saifullah dkk., 2026). Peserta didik tidak lagi dipandang sebagai konsumen pengetahuan yang pasif; melainkan, mereka dianggap sebagai peserta aktif yang mengembangkan pemahaman mereka melalui pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Bruner (1966), anak-anak belajar lebih berhasil ketika mereka berpartisipasi langsung dalam penemuan konsep dan pengetahuan melalui kegiatan seperti eksplorasi, penyelidikan, dan pemecahan masalah. Akibatnya, pendidik harus memilih model pembelajaran yang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pembelajaran mandiri pada siswa. Meskipun demikian, situasi terkini mengenai Pendidikan Agama Islam di berbagai lembaga pendidikan terus menunjukkan preferensi terhadap teknik pengajaran tradisional yang berpusat pada pengajar (Taabudillahd, dkk., 2025). Para pendidik sebagian besar menyampaikan materi melalui ceramah, dengan murid terutama mendengarkan, mencatat, dan menyerap informasi tanpa banyak terlibat dalam pengalaman pendidikan (Suryadinata, 2025). Metode ceramah ini menyebabkan berkurangnya kemampuan berpikir kritis siswa, bertanya, terlibat dalam diskusi, atau mengeksplorasi pengetahuan sendiri. Akibatnya, pemahaman terhadap materi yang diajarkan seringkali dangkal dan cepat dilupakan.

Kejadian serupa terjadi juga di Sekolah Kejuruan Dewantoro di Purwosari. Menurut pengamatan awal yang dilakukan oleh para peneliti. Temuan mengungkapkan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Islam terutama berpusat pada ceramah yang disampaikan oleh para pendidik. Mayoritas siswa tampak tidak terlibat selama kegiatan kelas. Siswa tampaknya hanya mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru mereka, kurang percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, dan masih enggan untuk berbagi pemikiran mereka ketika diskusi didorong. Selain itu, siswa belum mengembangkan kebiasaan mencari informasi secara mandiri dan terus bergantung pada penjelasan guru. Situasi ini menyebabkan partisipasi siswa yang minimal dalam proses pembelajaran dan pemahaman yang kurang efektif terhadap mata pelajaran yang diajarkan.

Salah satu pendekatan pendidikan yang dianggap efektif dalam mengatasi tantangan ini adalah *Discovery learning* yang lebih mengedepankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam mengungkap konsep atau pengetahuan melalui eksplorasi dan pemecahan masalah (Santoso dkk., 2024). Menurut Bruner (1966), informasi yang ditemukan siswa secara mandiri lebih mudah dipahami, diingat, dan digunakan dibandingkan dengan informasi yang disampaikan secara pasif oleh pendidik. Dalam kerangka kerja ini, guru berperan sebagai fasilitator, memberikan petunjuk, mengarahkan pencarian informasi, dan membantu siswa dalam merumuskan kesimpulan berdasarkan temuan mereka (Nuryakin, 2024).

Discovery learning dipilih untuk penelitian ini karena sangat mirip dengan kualitas pendidikan agama Islam. Pendekatan ini menekankan baik faktor akademis maupun kebutuhan akan pengalaman belajar yang menarik untuk menanamkan prinsip-prinsip Islam. Dibandingkan dengan metode pendidikan lainnya, *Discovery learning* memberi siswa lebih banyak kemungkinan untuk menyelidiki peristiwa, menemukan permasalahan, mengumpulkan data dari berbagai sumber, menilai pengetahuan, dan menghasilkan makna dari isi pembelajaran (Susanti & Purwandari, 2024). Hasilnya, siswa mempelajari pemahaman teoritis tentang konsep dan kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa *Discovery learning* berpengaruh positif terhadap metode dan hasil Pendidikan dalam studi Agama Islam. Sebuah studi yang dilakukan oleh Arofah dan Nurhidayati pada tahun 2023 mengungkapkan bahwa penggunaan Pembelajaran Penemuan dapat meningkatkan prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan metodologi ilmiah. Dalam studi lain, Putri, Muliati, dan Saputra (2023) menemukan bahwa Pembelajaran Penemuan meningkatkan keterlibatan siswa dalam Pendidikan Agama Islam karena peserta didik terlibat langsung dalam mengungkap ide-ide pendidikan. Selain itu, penelitian oleh Iwantoro, Rahmat, dan Haris (2022) menyoroti bahwa Pembelajaran Penemuan berfungsi sebagai strategi yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keterlibatan dan partisipasi siswa setelah pandemi. Namun, penelitian yang secara langsung mengkaji bagaimana implementasi Pembelajaran Penemuan dapat meningkatkan pemahaman masih sangat langka. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada hasil akhir pembelajaran, sedangkan proses implementasi *Discovery learning* serta hambatan yang dihadapi dalam penerapannya belum banyak dibahas secara mendalam.

SMK Dewantoro Purwosari sebagai lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan memiliki tantangan untuk menciptakan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi

akademik sekaligus karakter peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, kebutuhan tersebut dapat dijawab melalui penerapan model pembelajaran yang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif menemukan pengetahuan dan menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan mereka. *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran karena prosesnya memungkinkan guru menciptakan situasi belajar yang mendorong siswa untuk mengamati fenomena, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, mengolah temuan, melakukan verifikasi, dan merumuskan kesimpulan.

Penggunaan *Discovery Learning* juga dapat mengubah pola interaksi pembelajaran PAI. Nugroho, D. A., Rofi, S., & Huda, H. (2026) Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan berperan sebagai fasilitator dan pembimbing proses belajar. Sementara itu, Purwadi, N. R. S., Huda, H., & Tamami, B. (2026) siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, mengemukakan pertanyaan, berdiskusi, mencari sumber belajar, menguji informasi, serta menyampaikan hasil temuannya. Interaksi tersebut berpotensi menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, dialogis, dan reflektif. Dalam konteks PAI, proses tersebut menjadi penting karena pemahaman keagamaan tidak hanya membutuhkan kemampuan menerima informasi, tetapi juga kemampuan melakukan refleksi dan menghubungkan nilai-nilai agama dengan persoalan kehidupan.

Penerapan *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI tidak secara otomatis menghasilkan kemandirian dan pemahaman yang optimal. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang stimulus, memilih masalah yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, menyediakan sumber belajar, memberikan scaffolding, serta melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar. Guru juga perlu memperhatikan karakteristik materi PAI sehingga proses penemuan tetap berada dalam koridor sumber dan prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, penerapan *Discovery Learning* perlu dikaji bukan hanya dari sisi penggunaan modelnya, tetapi juga dari bagaimana tahapan model tersebut dilaksanakan dalam pembelajaran PAI.

Berdasarkan kondisi tersebut, kajian mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran PAI di SMK Dewantoro Purwosari menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana model *Discovery Learning* diterapkan dalam pembelajaran PAI, bagaimana keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta bagaimana penerapan model tersebut berkontribusi terhadap kemandirian dan pemahaman siswa. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran PAI yang berorientasi pada aktivitas dan kemandirian peserta didik.

Dengan demikian, penelitian mengenai “Model *Discovery Learning* untuk Kemandirian dan Pemahaman Siswa dalam Pelajaran PAI di SMK Dewantoro Purwosari” memiliki urgensi baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai penerapan model pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam, khususnya hubungan antara proses penemuan dengan kemandirian dan pemahaman siswa. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dan alternatif bagi guru PAI dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa, sekaligus menjadi masukan bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI yang mampu membentuk peserta didik yang memahami ajaran Islam dan memiliki kemampuan belajar secara

mandiri.

Menurut penelitian ini, telah diidentifikasi adanya kesenjangan dalam pengetahuan yang ada yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut, khususnya mengenai bagaimana penggunaan *Discovery learning* meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan otonomi mereka dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), beserta tantangan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Oleh karena itu, penelitian ini orisinal dalam penekanannya, tidak hanya melihat hasil dari implementasi *Discovery learning* tetapi juga meneliti proses implementasinya secara menyeluruh menggunakan metode studi kasus dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Dewantoro Purwosari. Dengan konteks tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan implementasi model *Discovery learning* untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran mandiri siswa dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Dewantoro Purwosari, serta untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi selama proses implementasinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi kasus lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMK Dewantoro Purwosari pada kelas XI yang berjumlah 43 siswa. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive karena sekolah tersebut telah menerapkan model *Discovery learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Informan penelitian yaitu satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan tiga siswa kelas XI sebagai informan pendukung, yaitu Aditya Saputra (16 tahun), Mochamad Robi (16 tahun), dan Muhammad Risky Ramadhani (16 tahun). Ketiga siswa dipilih karena mewakili kondisi siswa yang mengalami perubahan tingkat keaktifan, kemandirian belajar, dan pemahaman materi setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *Discovery learning*.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, diskusi, dan pencatatan. Observasi digunakan untuk secara langsung menyaksikan proses pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam baik sebelum maupun sesudah penerapan pendekatan *Discovery learning*, terutama dalam hal keterlibatan siswa, otonomi, dan pemahaman selama kegiatan pendidikan. Diskusi semi-terstruktur diadakan dengan instruktur Pendidikan Agama Islam serta tiga siswa untuk memperoleh wawasan yang lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, dan perubahan perilaku belajar yang terjadi setelah metode tersebut dipraktikkan. Pencatatan digunakan untuk meningkatkan temuan penelitian, dengan memasukkan gambar sesi pembelajaran, catatan dari observasi, hasil dari diskusi, sumber daya pendidikan, dan materi tambahan yang relevan dengan penelitian.

Analisis data menggunakan kerangka kerja interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña pada tahun 2014, yang terdiri dari tiga fase yaitu meringkas data, menampilkan data, dan menarik serta memverifikasi kesimpulan. Pada fase meringkas, peneliti memilih, memusatkan, menyederhanakan, dan mensistematisasi informasi yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan berbagai dokumen. Informasi ini kemudian ditampilkan dalam gaya naratif, sehingga memudahkan pemahaman tren dan hubungan antar data. Fase penarikan kesimpulan melibatkan penarikan kesimpulan secara terus menerus dan verifikasi kesimpulan tersebut sepanjang perjalanan penelitian untuk memastikan temuan tersebut valid dan dapat diandalkan.

HASIL & PEMBAHASAN

Kondisi Pembelajaran Sebelum Penerapan *Discovery learning*

Hasil observasi awal sebelum penerapan *discovery learning* menunjukkan beberapa kondisi berikut:

1. Siswa tidak aktif dan terlihat lesu selama proses metode ceramah.
2. Siswa ragu menjawab pertanyaan guru.
3. Siswa cenderung menunggu penjelasan guru daripada mencari informasi sendiri.
4. Siswa belum terbiasa melakukan eksplorasi sumber belajar secara mandiri.
5. Dalam diskusi, siswa lebih sering mengikuti pendapat teman dibandingkan menyampaikan pendapat pribadi.

Kondisi diatas sesuai dengan pernyataan Guru Pendidikan Agama Islam yaitu: "*Sebelum saya menerapkan Discovery learning, Pelajaran saya cenderung membosankan karena siswa harus mendengar penjelasan materi berjam-jam*"

Hasil wawancara dengan Aditya Saputra menunjukkan bahwa sebelum penerapan *Discovery learning* ia hanya mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi. Ia jarang bertanya karena takut salah dan lebih memilih menunggu penjelasan guru. Sedangkan Mochamad Robi menyampaikan bahwa ia belum terbiasa mencari informasi sendiri ketika belajar. Jika materi tidak dijelaskan secara langsung oleh guru, ia merasa kesulitan memahami pembelajaran. Sementara itu, Muhammad Risky Ramadhani mengungkapkan bahwa ia kurang aktif dalam diskusi dan lebih sering mengikuti pendapat teman karena merasa kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas.

Pelaksanaan *Discovery learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penerapan model *Discovery learning* dari Jerome Bruner (Nuryakin, 2025) dilakukan pada materi "Adab Menggunakan Media Sosial dalam Perspektif Akhlak Islam" dengan tahapan sebagai berikut:

1. Stimulation (Pemberian Stimulus)

Guru memberikan informasi terkait hal-hal yang terjadi di media sosial yang berkaitan dengan materi seperti bullying, komentar negatif, konten hoaks, dll.

2. Problem Statement (Identifikasi Masalah)

Setelah memperoleh stimulus, siswa diberikan studi kasus. Siswa kemudian diminta mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam kasus di media sosial.

3. Data Collection (Pengumpulan Data)

Siswa mulai mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti Al-Qur'an, Hadist, buku, internet, dan sumber lainnya.

4. Data Processing (Pengolahan Data)

Siswa melakukan diskusi kelompok dalam mengelola informasi. Setiap kelompok menganalisis keterkaitan antara kasus yang diberikan dengan nilai-nilai akhlak Islam.

5. Verification (Pembuktian)

Siswa melakukan pengecekan terhadap hasil yang diperoleh dengan membandingkan berbagai sumber belajar yang digunakan.

6. Generalization (Menarik Kesimpulan)

Pada tahap akhir siswa menyampaikan hasil diskusi dan menarik kesimpulan mengenai adab menggunakan media sosial berdasarkan perspektif Islam.

Selama proses pembelajaran berlangsung terlihat adanya peningkatan keterlibatan siswa dalam bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.



Gambar 1. Proses Penerapan *Discovery learning*

Perubahan Kemandirian dan Pemahaman Siswa Setelah Penerapan *Discovery learning*

Pada tabel berikut terpapar data perubahan kondisi siswa sebagai berikut :

Tabel 1. Perubahan Kondisi Siswa Sebelum dan Sesudah *Discovery learning*

Informan	Sebelum <i>Discovery learning</i>	Sesudah <i>Discovery learning</i>
Aditya Saputra	Hanya mendengarkan dan mencatat, jarang bertanya.	Aktif bertanya, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat.
Mochamad Robi	Bergantung pada penjelasan guru dan belum terbiasa mencari informasi sendiri.	Mulai men cari informasi secara mandiri dari berbagai sumber.
Muhammad Risky Ramadhani	Kurang aktif dan kurang percaya diri dalam diskusi	Lebih aktif berdiskusi dan berani mengemukakan pendapat

Peningkatan kemandirian belajar terlihat dari kemampuan siswa mencari sumber informasi secara mandiri. Sebelum penerapan *Discovery learning* siswa cenderung menunggu penjelasan guru, sedangkan setelah penerapan model ini siswa mulai aktif memanfaatkan buku, Al-Qur'an, hadis, dan sumber belajar lainnya untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Temuan dari penelitian ini semakin mendukung karya Putri, Muliati, dan Saputra (2023), yang menunjukkan bahwa *Discovery learning* meningkatkan partisipasi siswa dalam eksplorasi konsep pembelajaran. Studi yang dilakukan oleh Arofah dan Nurhidayati (2023) juga menunjukkan bahwa *Discovery learning* berperan dalam memajukan prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

Selain mendorong pendidikan proaktif dan mandiri, *Discovery learning* membantu peserta didik memahami konten secara lebih mendalam (Wardani, 2025). Metode ini memungkinkan siswa untuk

menghubungkan prinsip-prinsip Islam dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga meningkatkan pemahaman mereka. Namun demikian, penelitian ini mengungkapkan berbagai tantangan dalam menerapkan *Discovery learning*. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan waktu belajar, variasi pemahaman siswa, dan kurangnya kepercayaan diri pada beberapa peserta didik selama fase pembelajaran awal. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan dorongan dan dukungan terus menerus untuk menjamin bahwa semua siswa terlibat sepenuhnya.

Pembahasan: Model *Discovery Learning* untuk Kemandirian dan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran PAI

Kondisi pembelajaran PAI sebelum penerapan *Discovery Learning* di SMK Dewantoro Purwosari menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh pola pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered learning*). Hasil observasi memperlihatkan bahwa siswa cenderung pasif, terlihat lesu ketika mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah, ragu menjawab pertanyaan, serta lebih banyak menunggu penjelasan guru daripada berusaha menemukan informasi secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya memberikan ruang kepada siswa untuk menjadi subjek pembelajaran. Dalam perspektif konstruktivisme, pengetahuan tidak seharusnya hanya ditransfer dari guru kepada siswa, tetapi perlu dibangun oleh siswa melalui pengalaman, interaksi, dan aktivitas berpikir. Oleh karena itu, dominasi ceramah berpotensi membatasi kesempatan siswa dalam mengembangkan kemampuan eksplorasi, berpikir kritis, dan kemandirian belajar.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru PAI yang mengungkapkan bahwa sebelum menggunakan *Discovery Learning*, pembelajaran cenderung membosankan karena siswa harus mendengarkan penjelasan materi dalam waktu yang cukup lama. Pernyataan tersebut menunjukkan adanya persoalan pada aspek keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Dalam teori pembelajaran aktif, keterlibatan peserta didik merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas pengalaman belajar. Siswa yang hanya menerima informasi secara pasif memiliki kesempatan yang lebih terbatas untuk mengolah informasi melalui proses bertanya, menghubungkan konsep, melakukan analisis, dan menyimpulkan. Dengan demikian, persoalan sebelum penerapan *Discovery Learning* bukan semata-mata berkaitan dengan metode ceramah, tetapi juga berkaitan dengan belum optimalnya aktivitas kognitif dan sosial siswa dalam membangun pemahamannya terhadap materi PAI.

Kondisi tersebut juga terlihat dari pengalaman siswa. Aditya Saputra menyampaikan bahwa sebelum penerapan *Discovery Learning* ia lebih banyak mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi serta jarang bertanya karena takut melakukan kesalahan. Mochamad Robi juga mengungkapkan bahwa dirinya belum terbiasa mencari informasi secara mandiri dan mengalami kesulitan ketika materi tidak dijelaskan secara langsung oleh guru. Sementara itu, Muhammad Risky Ramadhani mengaku kurang aktif dalam diskusi dan lebih sering mengikuti pendapat teman karena kurang percaya diri untuk menyampaikan pendapat di depan kelas. Temuan ini memperlihatkan adanya ketergantungan siswa terhadap guru sekaligus rendahnya keberanian dalam mengemukakan gagasan. Dalam perspektif kemandirian belajar, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memiliki inisiatif untuk mengatur dan mengembangkan proses

belajarnya sendiri. Kemandirian belajar pada dasarnya ditandai dengan adanya inisiatif, tanggung jawab, kemampuan mencari sumber belajar, serta kemampuan mengambil keputusan dalam proses pembelajaran.

Penerapan *Discovery Learning* pada materi “Adab Menggunakan Media Sosial dalam Perspektif Akhlak Islam” memberikan perubahan terhadap pola aktivitas belajar siswa. Model yang dikembangkan berdasarkan pemikiran Jerome Bruner menempatkan siswa sebagai pihak yang aktif menemukan konsep melalui proses eksplorasi dan penyelidikan. Tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* memberikan struktur pembelajaran yang memungkinkan siswa bergerak dari pengalaman konkret menuju pemahaman konseptual. Pada tahap *stimulation*, misalnya, guru menghadirkan fenomena aktual seperti *bullying*, komentar negatif, dan penyebaran hoaks di media sosial. Stimulus tersebut menjadi titik awal bagi siswa untuk menghubungkan materi PAI dengan realitas kehidupan mereka. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual karena siswa tidak hanya mempelajari konsep akhlak secara abstrak, tetapi berhadapan dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Tahap identifikasi masalah dan pengumpulan data semakin memperlihatkan perubahan posisi siswa dalam proses pembelajaran. Setelah memperoleh studi kasus, siswa diarahkan untuk menemukan persoalan yang terdapat dalam kasus tersebut dan mencari informasi dari berbagai sumber, seperti Al-Qur'an, hadis, buku, internet, serta sumber relevan lainnya. Aktivitas tersebut mencerminkan prinsip utama *Discovery Learning*, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan melalui proses pencarian dan penemuan. Dalam konteks ini, guru tidak memberikan jawaban secara langsung, melainkan memberikan arahan dan fasilitas agar siswa dapat menemukan informasi yang dibutuhkan. Aktivitas mencari, memilih, dan membandingkan informasi secara mandiri menjadi pengalaman belajar yang penting dalam membangun kemandirian siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri, Muliati, dan Saputra (2023) yang menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam proses eksplorasi konsep pembelajaran.

Pada tahap *data processing* dan *verification*, siswa tidak hanya mengumpulkan informasi, tetapi juga dituntut untuk mengolah dan menguji informasi tersebut melalui diskusi kelompok. Siswa menganalisis hubungan antara kasus penggunaan media sosial dengan nilai-nilai akhlak Islam, kemudian membandingkan hasil temuannya dengan berbagai sumber untuk memastikan ketepatan informasi yang diperoleh. Aktivitas tersebut memiliki kontribusi terhadap peningkatan pemahaman karena siswa mengalami proses berpikir yang lebih kompleks, mulai dari mengidentifikasi masalah, menginterpretasikan informasi, menghubungkan fakta dengan konsep keislaman, hingga melakukan pembuktian. Sari, I. F., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2026) Pemahaman yang terbentuk melalui proses tersebut cenderung lebih bermakna karena siswa tidak sekadar menghafal materi, tetapi memahami alasan dan relevansi suatu nilai Islam dalam kehidupan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa *Discovery Learning* dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam melalui aktivitas menemukan dan mengonstruksi pengetahuan.

Perubahan yang cukup menonjol terlihat pada aspek kemandirian dan keberanian siswa dalam berinteraksi selama pembelajaran. Aditya Saputra yang sebelumnya hanya mendengarkan dan mencatat mulai aktif bertanya, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Mochamad Robi yang sebelumnya bergantung pada

penjelasan guru mulai menunjukkan inisiatif mencari informasi dari berbagai sumber. Muhammad Risky Ramadhani yang sebelumnya kurang aktif dalam diskusi juga mulai berani menyampaikan pendapat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa *Discovery Learning* tidak hanya berpengaruh terhadap aspek kognitif, tetapi juga memberikan ruang bagi perkembangan aspek afektif dan sosial siswa. Dalam pembelajaran yang memberikan kesempatan untuk menemukan, siswa memperoleh pengalaman bahwa jawaban tidak selalu harus berasal dari guru. Pengalaman tersebut secara bertahap dapat membangun rasa percaya diri, tanggung jawab, dan keberanian mengambil inisiatif dalam proses belajar. Temuan ini juga sejalan dengan Arofah dan Nurhidayati (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, penerapan *Discovery Learning* di SMK Dewantoro Purwosari tidak terlepas dari sejumlah tantangan. Keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan memahami materi, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa pada tahap awal menjadi faktor yang perlu mendapatkan perhatian. Model pembelajaran penemuan membutuhkan waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan pembelajaran yang hanya menggunakan ceramah karena siswa harus melalui beberapa tahapan proses belajar. Selain itu, tidak semua siswa memiliki kesiapan yang sama dalam mencari informasi, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, guru tetap memiliki peran penting sebagai fasilitator yang memberikan *scaffolding*, motivasi, pertanyaan pemantik, dan bimbingan sesuai kebutuhan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* dapat menjadi model yang relevan untuk meningkatkan kemandirian dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI, khususnya ketika diterapkan secara kontekstual, bertahap, dan disertai pendampingan guru. Keberhasilan model ini terletak pada perubahan pola pembelajaran dari menerima informasi menuju proses menemukan, mengolah, memverifikasi, dan menyimpulkan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar siswa sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model *Discovery Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Dewantoro Purwosari, dapat disimpulkan bahwa kondisi pembelajaran sebelum penerapan *Discovery Learning* cenderung masih berpusat pada guru. Siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah, ditandai dengan sikap pasif, kurang berani bertanya dan menjawab pertanyaan, ketergantungan terhadap penjelasan guru, serta belum terbiasa mencari dan mengolah informasi secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak pada kurang optimalnya kemandirian belajar dan pemahaman siswa terhadap materi PAI.

Penerapan *Discovery Learning* melalui tahapan *stimulation*, *problem statement*, *data collection*, *data processing*, *verification*, dan *generalization* memberikan perubahan positif terhadap proses pembelajaran PAI. Siswa memperoleh kesempatan untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi dari berbagai sumber, mendiskusikan temuan, melakukan verifikasi, dan menyimpulkan konsep berdasarkan hasil eksplorasinya. Pembelajaran materi “Adab Menggunakan Media Sosial dalam Perspektif Akhlak Islam” menjadi lebih

kontekstual karena siswa dapat menghubungkan nilai-nilai akhlak Islam dengan berbagai persoalan nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan model tersebut juga menunjukkan adanya perkembangan kemandirian dan pemahaman siswa. Siswa mulai menunjukkan inisiatif dalam mencari sumber belajar, lebih aktif bertanya dan berdiskusi, serta lebih berani menyampaikan pendapat. Proses menemukan dan mengolah informasi secara langsung membantu siswa memahami materi tidak hanya pada tingkat mengingat, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan konsep dengan permasalahan kehidupan. Dengan demikian, *Discovery Learning* dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran PAI yang mampu menciptakan pembelajaran lebih aktif, kontekstual, dan berorientasi pada peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan *Discovery Learning* masih menghadapi beberapa kendala, terutama keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian siswa pada tahap awal pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan model ini memerlukan peran guru sebagai fasilitator yang memberikan stimulus, arahan, motivasi, dan pendampingan secara proporsional. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *Discovery Learning* memiliki potensi yang positif dalam meningkatkan kemandirian dan pemahaman siswa dalam pembelajaran PAI di SMK Dewantoro Purwosari, terutama apabila diterapkan secara sistematis, kontekstual, dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik serta materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisih, W., & Zaironi, M. (2026). Pendekatan Behavioristik-Kognitif Sebagai Model Pembelajaran Efektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(2), 1527-1533.
- Arofah, Z. H., & Nurhidayati, I. (2023). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Saintifik dengan Model *Discovery learning*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 630–638.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a Theory of Instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Iwantoro, I., Rahmat, S., & Haris, A. (2022). *Discovery learning* sebagai Inovasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pasca Pandemi Covid-19. *JIE (Journal of Islamic Education)*, 7(2), 154–166.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Ningsih, S. A. (2024). Pentingnya Profesionalisme Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (Jupendis)*, 2(3), 288-293.
- Nuryakin, M. P. (2025). *Model Pembelajaran Discovery learning dan Penerapannya*. Tata Akbar.
- Nugroho, D. A., Rofi, S., & Huda, H. (2026). Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Smart Tv Dalam Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMAN 1 Yosowilangun. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 248-255.

- Putri, G. A., Muliati, I., & Saputra, E. (2023). Implementasi Model Pembelajaran *Discovery learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *An-Nuha*, 3(3), 313–318.
- Purwadi, N. R. S., Huda, H., & Tamami, B. (2026). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Mengoptimalkan Nilai Akidah Akhlak Untuk Pendidikan Moral Siswa Kelas III di Mima 01 Kh Shiddiq Jember. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 164-178.
- Saifullah, M. I., Putri, I. J., Mansur, A., & Anggara, B. (2026). Desain pembelajaran PAI berbasis Student Centered Learning (SCL) di Era Digital. *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education*, 7(3), 756-765.
- Santoso, J., Patandean, A. J., & Burhan, B. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Pada Keaktifan Dan Keterampilan Berpikir Kritis. *Bosowa Journal of Education*, 5(1), 110-115.
- Sari, I. F., Rofi, S., & Setiawan, B. A. (2026). Pengaruh Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 2 Paleran. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 182-192.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryadinata, A. M. I. (2025). Metode Ceramah Dalam Pendidikan Islam (Keuntungan dan Keterbatasannya). *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3458-3467.
- Susanti, D. A., & Purwandari, W. (2024). Penggunaan *Discovery learning* pada Pembelajaran PAI dalam Mendukung Kurikulum Merdeka. *Anthor: Education and Learning Journal*, 3(4), 01-07.
- Taabudillah, M. H., Nurrohman, S., & Oktavia, D. K. (2025). Implementasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Yang Aktif, Humanis, Dan Kontekstual Dalam Meningkatkan Karakter Peserta Didik. *Ulu-muddin: Journal of islamics Study*, 1(2), 183-190.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wardani, R. R. W. A. (2025). Model *Discovery learning* Sebagai Upaya Inovatif dalam Penigkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam:(Study Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak). *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(3), 1803-1814.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.